

Semusim Lagu Religi

Di pengujung Ramadan, ketika suasana religius dikuatkan lagu-lagu religi, ada pergeseran menarik dalam perilaku publik.

Minggu, 7 April 2024

Bagikan    



Ilustrasi mendengarkan musik religi. Shutterstock

Lagu-lagu religi terus dirilis selama bulan Ramadhan. Menjadi fenomena jamak dalam industri musik Indonesia. Pada tahun 2024, beberapa musisi terkenal seperti Opick, Budi DoReMi, Marcell, Nasida Ria x JKT48, Ungu, Lesti, dan Rizki Ridho, merilis lagu-lagu religius, bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual pada publik. Bulan Ramadhan menjadi momentum istimewa bagi musisi untuk mengungkapkan sisi keimanan mereka melalui karya-karya musik, bermaksud menginsyafkan pendengar dari dosa dan cela.

Di era digital saat ini, jaringan media sosial dan *platform* musik secara signifikan mempengaruhi sekaligus mengubah cara di mana lagu-lagu religi dipromosikan dan diakses oleh publik. Berbeda dengan dekade tahun 90-an hingga awal tahun 2000-an, di mana televisi (dan radio) memegang kendali penuh untuk menentukan selera publik terhadap lagu-lagu religi. Kini, kemampuan untuk memilih karakter dan gaya musikal sesuai dengan preferensi pendengar menjadi lebih bebas. Namun, pertanyaan yang sering kali muncul adalah, apakah lagu-lagu religi kini memiliki daya untuk mempengaruhi kehidupan spiritual dan ibadah para pendengarnya?

Penelitian mengenai dampak musik religi terhadap spiritualitas telah menjadi topik menarik untuk diselidiki. Beberapa studi menunjukkan bahwa musik religi dapat meningkatkan ketakwaan dan kekhusyukan dalam beribadah bagi sebagian pendengarnya. Sebagaimana penelitian berjudul "Listening to Religious Music and Mental Health in Later Life" karya Bradshaw et al. (2015), menjelaskan bahwa frekuensi mendengarkan musik religi berkorelasi dengan penurunan kecemasan kematian dan peningkatan kepuasan hidup, harga diri, dan rasa kendali diri. Ada pula penelitian terbaru, dilakukan oleh Alexander Park dan Kyung-Hyun Suh (2022), bahwa mendengarkan lagu-lagu religi dapat memengaruhi kesejahteraan spiritual orang beragama. Mereka menemukan bahwa mendengarkan lagu-lagu bertema religius mampu membangun kepercayaan positif, keyakinan kuat pada Tuhan, dan

kebahagiaan hakiki. Lagu-lagu bertema religius bisa meningkatkan keyakinan mendasar, membuat seseorang merasa lebih tenang dan puas secara spiritual.

Niat

Meskipun lagu-lagu religi sering kali diciptakan dengan niat baik untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada pendengar, patut dibaca lebih jauh bahwa industri musik adalah bisnis yang didorong oleh pamrih kapitalis. Dalam beberapa kasus, lagu-lagu religi bisa saja diproduksi dengan tujuan untuk memanfaatkan ceruk pasar yang besar dalam komunitas keagamaan, terutama di momen bulan puasa. Dalam konteks ini, ada pertanyaan kritis, apakah lagu-lagu religi benar-benar diciptakan untuk menginsyafkan pendengar ataukah lebih sebagai strategi pemasaran untuk memperoleh popularitas dan keuntungan finansial? Lalu, bagaimana dengan biografi penyanyi atau musisi yang melantunkan lagu-lagu itu, apakah memiliki dinamika kehidupan religius sebagaimana lagu yang dinyanyikan? Atau sekadar menjadi alim dengan berbaju muslim kala bulan Ramadhan, dan setelahnya kembali ke jalan konfliktual? Keterlibatan mereka dalam praktek keagamaan, sikap terhadap moralitas, dan konsistensi antara pesan yang mereka sampaikan dalam lagu dan kehidupan pribadi bisa menjadi titik fokus dalam membaca lebih jauh dampak spiritual dan moral dari karya-karya musik mereka. Bayangkan, apa jadinya jika penyanyi yang dikenal ahli berlanggak-lenggok di atas panggung dangdut, dengan gairah seksual tubuh memikat berpamer pantat, tiba-tiba berkerudung dan nampak alim di layar kaca, bersenandung lagu religius yang khusyuk.

Patut ditelaah pula, apakah musisi yang mempraktikkan kehidupan bertaqwa cenderung menciptakan lagu-lagu religi lebih mendalam secara spiritual? Ataukah sebaliknya, apakah mereka yang memiliki pandangan religius liberal cenderung menghasilkan lagu-lagu yang lebih terbuka? Pembacaan terhadap hal itu selama ini jarang dilakukan. Padahal dengan mengetahui hubungan mendasar antara biografi musisi dan karya religi yang dihasilkan dapat memberipemahaman lebih kaya tentang dinamika di balik produksi dan penerimaan lagu-lagu mereka di masyarakat. Tentu saja tidak semua musisi atau penyanyi memiliki motif sama dalam menciptakan lagu-lagu religius. Beberapa mungkin benar-benar memiliki motivasi spiritual kuat dan berusaha untuk menginspirasi pendengar melalui karya-karya mereka, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada aspek popularitas, dan ekonomi tentu saja.

Grup musik Bimbo dapat menjadi studi kasus menarik. Bimbo dikenal sebagai salah satu grup musik yang menghasilkan lagu-lagu religi populer dan mendalam secara spiritual (Pradana & Emalia, 2020). Mereka terkenal dengan lagu-lagu seperti *Tuhan* (1999) dan *Sajadah Panjang* (2017). Sebagai musisi yang juga mengedepankan pesan religius dalam karyanya, Bimbo menunjukkan konsistensi antara pesan yang mereka sampaikan dalam lagu dan kehidupan pribadi mereka. Keluarga besar Bimbo pun dikenal memiliki latar belakang keislaman kuat. Sementara di luar itu jamak kita lihat, di bulan puasa, penyanyi bersenandung religius, menyatakan kebesaran Tuhan dan rasa syukur atas kebahagiaan. Setelah bulan suci lewat, mereka kembali fokus

berkarya tentang putus cinta, galau, dan kalah karena harta. Sejatinya, konsistensi dalam berkarya memberikan kedalaman dan sisi autentik dalam musik.

Akhir Ramadhan

Di penghujung bulan puasa, ketika suasana religius dikuatkan dengan lagu-lagu islami, ada pergeseran menarik terjadi dalam perilaku publik. Lagu-lagu religius menjadi *soundscape* yang mengiringi ambisi berbelanja baju dan barang mewah di pusat perbelanjaan. Fenomena mendekati Idul Fitri menunjukkan bagaimana aspek spiritual dapat disandingkan dengan keinginan materi yang kuat, di mana lagu-lagu religius memberi pengesahan untuk memenuhi ambisi konsumtif dan komersialisme.

Di awal puasa, lagu religius disenandungkan untuk mengokohkan introspeksi spiritual, namun menjelang Idul Fitri, atmosfir berubah menjadi pesta dan belanja. Lagu-lagu religius mengalun, menjadi latar belakang saat publik memburu diskon baju baru, memberi kesan bahwa kapitalisme diberkati secara spiritualitas. Lagu religius menjadi latar belakang menyenangkan saat orang-orang sibuk berbelanja, tanpa menyadari ironi dari pergeseran nilai yang terjadi. Sementara puasa telah mengajarkan kekhusyukan dan penerimaan-keiklasan, hari-hari menjelang Idul Fitri justru diwarnai penuh pengahamburan, tubuh berdesakan “berburu” di mal. Dan lagu-lagu religi terus mengalun menemani tiada henti.

Hal itu menjadi fenomena musiman. Seiring dengan masuknya bulan Ramadan, pusat perbelanjaan mulai menghiasi diri dengan dekorasi Islami. Berlatar lagu religi, promosi-pormosi spesial Ramadan membanjiri media sosial, menarik perhatian masyarakat untuk membeli dan berbelanja lebih banyak, terutama menjelang Idul Fitri. Dalam paradoks yang demikian, siklus ini terus berulang setiap tahun, dengan lagu-lagu religius menjadi pengiring setia, menciptakan suasanamembingungkan, antara spiritualitas untuk menahan diri dan berbelanja untuk berpuas diri. Aduh!!

Aris Setiawan
Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta

Sumber rujukan

- Bradshaw, M., Ellison, C. G., Fang, Q., & Mueller, C. (2015). Listening to Religious Music and Mental Health in Later Life. *The Gerontologist*, 55(6), 961–971.
<https://doi.org/10.1093/geront/gnu020>
- Park, A., & Suh, K.-H. (2022). Preoccupation with Devotional Songs and Spiritual Well-Being of Religious Individuals: The Mediating and Moderating Effects of Religiosity and Emotionally Adaptive Functions of Music. *Religions*, 13(8), 697.
<https://doi.org/10.3390/rel13080697>
- Pradana, Y. A., & Emalia, I. (2020). Dimensi Tasawuf dalam Musik Religi Bimbo, 1974-1980: Sebuah Kajian Sejarah. *Buletin Al-Turas*, 26(1), 189–206.

<https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.14360>

